

# Psikoedukasi Sebagai Upaya Pencegahan *Bullying* Sejak Dini Di UPT SDN 284 Gresik

Salsabilatun Nadlifah Roziqin<sup>1\*</sup>, Farida Razkia Utaming Syarif<sup>2</sup>, Jesika Bela Noviyanti<sup>3</sup>, Aminin<sup>4</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Psikologi, Universitas Muhammadiyah Gresik

[salsabilanr29@gmail.com](mailto:salsabilanr29@gmail.com)

<sup>4</sup>Program Studi Budidaya Perikanan, Universitas Muhammadiyah Gresik

[m1n1n.a1924@umg.ac.id](mailto:m1n1n.a1924@umg.ac.id)

## Abstrak

Bullying merupakan fenomena yang masih sering terjadi di lingkungan sekolah dasar, khususnya dalam bentuk *bullying* verbal yang masih kerap dianggap sebagai candaan. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai definisi *bullying*, bentuk, dan dampak *bullying* melalui program psikoedukasi. Kegiatan dilaksanakan di SDN 284 Gresik dengan melibatkan 120 siswa kelas I-VI. Metode yang digunakan yaitu pemaparan materi interaktif, penayangan video kartun edukatif, diskusi, serta berbagai pengalaman. Evaluasi pada kegiatan ini melalui observasi terhadap respons siswa, keaktifan dalam diskusi, serta tanggapan siswa selama kegiatan berlangsung. Hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa siswa mulai mampu mengenali berbagai bentuk *bullying* dan membedakan antara candaan dengan perilaku yang dapat menyakiti orang lain, serta mengaitkan materi yang telah disampaikan dengan pengalaman sosial yang pernah dialami. Secara umum, kegiatan psikoedukasi ini memberikan dampak positif dalam meningkatkan pemahaman awal siswa serta menciptakan kesempatan untuk berkomunikasi terkait isu *bullying* di lingkungan sekolah.

**Kata Kunci:** *Bullying*, Stop *Bullying*, Psikoedukasi, Siswa Sekolah Dasar, KKN

DOI:  
<https://doi.org/10.47134/comdev.v6i3.1805>  
\*Correspondensi: Salsabilatun Nadlifah Roziqin  
Email: [salsabilanr29@gmail.com](mailto:salsabilanr29@gmail.com)

**Received:** 18-02-2026  
**Accepted:** 22-03-2026  
**Published:** 11-04-2026



**Copyright:** © 2026 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

## Abstract

*Bullying is a phenomenon that still frequently occurs in elementary schools, particularly in the form of verbal bullying, which is often considered a joke. This activity aims to improve students' understanding of the definition, forms, and impacts of bullying through a psychoeducational program. The activity was carried out at SDN 284 Gresik, involving 120 students in grades I-VI. The methods used were interactive material presentations, educational cartoon videos, discussions, and various experiences. Evaluation of this activity was through observation of student responses, active participation in discussions, and student responses during the activity. The results of this activity showed that students were beginning to be able to recognize various forms of bullying and differentiate between jokes and behavior that can hurt others, as well as linking the material that had been presented to their own social experiences. In general, this psychoeducational activity had a positive impact in improving students' initial understanding and creating opportunities for communication regarding the issue of bullying in the school environment.*

**Keywords:** *Bullying*, Stop *Bullying*, Psychoeducation, Elementary School Students, KKN

## I. PENDAHULUAN

Bullying merupakan fenomena sosial yang banyak mendapatkan perhatian masyarakat terutama di lingkungan Pendidikan. Perilaku ini banyak terjadi di lingkungan pendidikan dan berdampak serius pada kondisi psikologis korban, seperti kecemasan, rasa takut, penurunan konsentrasi belajar, serta kesulitan bersosialisasi (Yuliastri et al., 2022). Olweus (1997) mendefinisikan *bullying* adalah perilaku negatif yang menyebabkan seseorang merasa tidak nyaman/terluka, terjadi secara berulang yang ditandai dengan adanya ketidakseimbangan kekuasaan antara pelaku dan korban. Sejalan dengan itu, (Sholichah& Laily., 2022) menyatakan bahwa bullying merupakan tindakan yang dilakukan secara sengaja oleh individu atau kelompok untuk menyakiti pihak lain, baik secara fisik maupun emosional. Fenomena *bullying* telah menjadi masalah global di lingkungan sekolah. Namun, masih terdapat anggapan bahwa *bullying* hanya terjadi pada siswa jenjang SMP dan SMA, padahal faktanya banyak dialami anak usia 3 sampai 12 tahun. Pada usia ini *bullying* sering dianggap sebagai hal yang wajar sehingga kurang mendapat perhatian (Sari and Azwar, 2017). *Bullying* memiliki berbagai jenis, seperti bullying fisik, bullying verbal, cyberbullying, bullying sosial, yang seluruhnya berpotensi memberikan dampak negatif bagi kesehatan mental anak.

Data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dan Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) tercatat siswa SD menjadi korban *bullying* terbanyak, yaitu sebesar 26%, siswa SMP 25%, dan siswa SMA 18,75%. Dari segi jenisnya, bullying fisik mencatat presentase tertinggi (55,5%), sementara bullying verbal sebesar (29,3%), dan bullying psikologis (15,2%). Selain itu, data KBPPPA Gresik mencatat sebanyak 356 kasus *bullying* dalam periode Januari sampai November (media sosial Infogresik), yang menunjukkan bahwa *bullying* merupakan permasalahan serius yang berdampak pada korban, dan juga dapat mempengaruhi perkembangan sosial Masyarakat. Bullying melibatkan kekerasan fisik maupun verbal yang ditandai dengan ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban (Novitasari, 2017). Dampak psikologis yang ditimbulkan seperti kecemasan, hilangnya rasa percaya diri, emosi yang tidak stabil, perasaan tidak berdaya, hingga depresi dan munculnya pikiran untuk bunuh diri (Zahra et all 2024). Dalam beberapa kasus, korban berisiko meniru atau membalas perlakuan yang dialaminya, sehingga korban dapat berubah menjadi pelaku bullying dikemudian hari (Kusuma, 2014).

Menurut Bandura (1986) perilaku manusia dipengaruhi oleh faktor pribadi, perilaku, dan lingkungan. Faktor penyebab bullying pada anak terdiri dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal berasal dari dalam diri anak seperti, perasaan lemah, malu, pendiam, dan kurang bergaul dengan teman sebaya (Aggraini et al:2024). Sedangkan faktor eksternal berasal dari lingkungan sekolah, keluarga, teman sebaya, budaya yang melingkupi anak, misalnya perilaku agresif dari keluarga, kurangnya pengawasan dari guru di sekolah, atau lingkungan pertemanan dan interaksi teman sebaya (Yudha et al, 2024). Tindakan ini tidak terlepas dari pengaruh media cetak atau online, media sosial, film, video game dan internet yang dapat membentuk perilaku agresif anak (Rahman, AFS, et al:2021).

Kasus bullying banyak terjadi di sekolah dasar tetapi sering dipandang sebagai perilaku yang wajar atau sekedar candaan antarsiswa seperti ejekan, pemanggilan nama yang tidak pantas, hingga kekerasan fisik seperti memukul, mencubit, menjambak dan menjegal temannya saat sedang berjalan, dll. (Dewi, 2020). Fenomena tersebut juga ditemukan di SDN 284 Gresik, dimana sejumlah siswa mengalami *bullying* dari teman sebaya, seperti ejekan dengan sebutan tertentu, pemanggilan nama orang tua secara tidak pantas,

hingga tindakan kekerasan fisik. Situasi tersebut menunjukkan bahwa *bullying* masih menjadi permasalahan nyata di lingkungan sekolah dasar dan memerlukan perhatian sebagai upaya pencegahan agar tidak berdampak lebih luas terhadap kesejahteraan psikologis siswa.

Pada kondisi ini menunjukkan pentingnya upaya pencegahan yang sistematis dan berkelanjutan, tidak hanya terfokus pada penanganan kasus yang sudah muncul, tetapi juga pada pengembangan pemahaman dan sikap siswa sedini mungkin salah satunya melalui program psikoedukasi. Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa psikoedukasi efektif dalam meningkatkan mencegah terjadinya perilaku *bullying* di sekolah. Penelitian oleh Hsb *et al.*, (2024) menunjukkan bahwa psikoedukasi berperan dalam menanamkan nilai-nilai positif dan meningkatkan kesadaran siswa terhadap perilaku *bullying*. Penelitian lain Jafar *et al* (2023) menyatakan bahwa psikoedukasi efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa mengenai perilaku *bullying*. Rahmadani *et al.*, 2023 Pemberian pemahaman mengenai *bullying* sejak dini dinilai penting karena dapat membantu mencegah munculnya perilaku perundungan, baik sebagai pelaku maupun korban. Selain itu, Syahputri *et al.*, 2024 Psikoedukasi mampu meningkatkan pengetahuan anak tentang *bullying* sehingga dapat mencegah kejadian perundungan di lingkungan Pendidikan.

Berdasarkan uraian diatas, maka kegiatan Psikoedukasi ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai *bullying* serta dampaknya terhadap individu dan lingkungan sekolah. Kegiatan ini juga diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran akan pentingnya perilaku saling menghargai dan mendorong terciptanya interaksi sosial yang sehat baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Dengan demikian, psikoedukasi diharapkan mampu menjadi upaya pencegahan *bullying* yang berkontribusi pada terciptanya lingkungan sosial yang aman, nyaman, dan kondusif bagi seluruh individu terutama siswa dalam kehidupan sehari-hari.

## II. METODE

Kegiatan psikoedukasi pencegahan *bullying* ini dilaksanakan di Aula SD Negeri 284 Gresik yang berlokasi di Desa Mentaras. Pelaksanaan kegiatan pada hari Sabtu, 8 Februari 2025, dengan durasi kegiatan kurang lebih 3 jam. Penetapan waktu pelaksanaan ditentukan bersama antara pihak sekolah agar kegiatan bisa berjalan dengan baik dan tidak mengganggu jadwal belajar siswa. Jumlah peserta yang terlibat sebanyak 120 siswa/i yang berasal dari kelas 1-6. Jumlah peserta dipilih melalui koordinasi dengan pihak sekolah, dengan mempertimbangkan ketersediaan waktu peserta didik, kapasitas aula lokasi kegiatan, serta efektivitas pelaksanaan kegiatan secara klasikal. Keterlibatan siswa dari tingkatan kelas diharapkan bisa memberikan pemahaman tentang *bullying* yang disesuaikan dengan Tingkat perkembangan dan pemahaman setiap anak.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa tahapan yang telah disusun sebagai berikut :



Tahap pertama yaitu observasi awal di lingkungan sekolah untuk memperoleh gambaran kondisi peserta didik dan situasi terkait dengan topik *bullying*. Setelah itu, tim pelaksana mengajukan permohonan izin kepada kepala sekolah sebagai persetujuan resmi untuk melaksanakan kegiatan psikoedukasi. Pada tahap ini

tim pelaksana juga melakukan diskusi untuk menjelaskan tujuan, konsep, serta urgensi dari program psikoedukasi *bullying* yang akan dilaksanakan. Diskusi ini bertujuan untuk menyelaraskan program dengan kebutuhan dan kondisi sekolah, sekaligus menentukan target peserta dan bentuk kegiatan yang akan dilaksanakan. Setelah mendapatkan izin, peneliti mempersiapkan materi yang disesuaikan dengan usia peserta didik dan tujuan kegiatan. Tahap terakhir adalah pelaksanaan kegiatan psikoedukasi.

Adapun susunan pelaksanaan acara psikoedukasi ini diawali pembukaan oleh MC, dilanjutkan dengan sambutan dari kepala sekolah dan ketua KKN. Kemudian acara diserahkan kepada tim pelaksana yang diawali dengan pendekatan awal dengan siswa, dilanjutkan dengan tayangan video edukatif tentang *bullying* dan diskusi singkat untuk membantu siswa memahami isi dari video yang ditayangkan. Setelah itu, tim pelaksana menyampaikan materi mengenai *bullying* yang telah disesuaikan dengan usia peserta, kegiatan ini juga diselingi ice breaking berupa tepuk *bullying* yang dipimpin oleh tim pelaksana dan diikuti oleh seluruh peserta. Pada akhir kegiatan ditutup dengan sharing session yang menjadi wadah bagi siswa untuk menyampaikan cerita dan pemahaman terkait materi yang telah disampaikan.

Media yang digunakan dalam kegiatan ini yaitu, materi presentasi dalam bentuk powerpoint dan video edukatif mengenai *bullying*. Penggunaan media ini bertujuan untuk membantu peserta didik memahami materi lebih jelas dan menarik, serta menyesuaikan informasi yang disampaikan dengan karakteristik usia siswa. Evaluasi kegiatan dilakukan melalui observasi perilaku pada peserta didik selama kegiatan berlangsung, pengamatan ini berfokus pada tingkat keikutsertaan siswa, perhatian mereka terhadap materi yang diberikan, serta respons mereka saat berdiskusi. Hasil pengamatan dianalisis dengan deskriptif sederhana. Kualitatif deskriptif adalah sebuah pendekatan terhadap suatu perilaku, fenomena, peristiwa, masalah, atau keadaan tertentu yang menjadi object penyelidikan, yang hasil temuannya berupa uraian-uraian kalimat bermakna yang menjelaskan pemahaman tertentu (Leksono, 2013)

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan program psikoedukasi untuk mencegah *bullying* menunjukkan adanya perubahan dalam pemahaman siswa mengenai *bullying*, khususnya dalam mengenali bentuk dan dampak perilakunya. Evaluasi hasil kegiatan dilakukan melalui observasi terhadap keterlibatan siswa dalam diskusi, respons yang disampaikan, dan refleksi yang muncul selama kegiatan. Hasil observasi selama acara menunjukkan bahwa siswa-siswi mulai menyadari bahwa mereka pernah mengalami tindakan *bullying*, baik secara verbal maupun nonverbal. Pemahaman ini muncul setelah siswa memperoleh pemahaman mengenai apa itu *bullying*, bentuk, serta dampak *bullying* melalui psikoedukasi.

Hasil dari kegiatan ini menunjukkan bahwa psikoedukasi berperan dalam meningkatkan kesadaran siswa terhadap permasalahan *bullying* di sekolah meskipun perubahan yang terlihat masih berada pada tahap pemahaman awal. Sebelum kegiatan dimulai, sebagian siswa belum sepenuhnya memahami dampak psikologis yang timbul dari agresif yang dilakukan secara berulang. Melalui penyampaian materi yang disertai diskusi, siswa diajak untuk memahami *bullying* dari perspektif korban, sehingga mereka mulai

menyadari bahwa tindakan tersebut dapat menimbulkan perasaan tidak nyaman, malu, dan menurunnya kepercayaan diri.

Perubahan sikap yang terlihat selama program dijelaskan dengan teori pembelajaran sosial. Menurut Bandura (1997) dalam (Firmansyah & Saepuloh, 2022) teori pembelajaran sosial yaitu pembelajaran terjadi melalui pengamatan, peniruan, dan pemodelan dan dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti perhatian, motivasi, sikap, dan emosi. Pada kegiatan ini siswa diberikan contoh nyata lewat tayangan video dan dilibatkan dalam diskusi, sehingga mereka lebih mudah memahami batasan perilaku yang dapat diterima dalam interaksi sosial. Proses ini juga memberikan kesempatan siswa untuk menilai perilaku mereka sendiri maupun pengalaman yang pernah dialami.

Melalui proses tersebut, siswa menjadi lebih mampu memahami batasan perilaku yang dapat diterima dalam interaksi sosial. Pemahaman siswa terkait *bullying* menjadi lebih mendalam setelah diberikan penjelasan mengenai karakteristik perilaku tersebut. Menurut Olweus (1997) *bullying* adalah perilaku negative yang mengakibatkan seseorang dalam keadaan tidak nyaman/terluka dan biasanya terjadi berulang-ulang yang ditandai dengan adanya ketidakseimbangan kekuasaan antara pelaku dan korban. Pemahaman ini membantu siswa membedakan antara candaan yang bersifat wajar dengan perilaku yang dapat menyakiti orang lain. Namun perlu diketahui, perubahan yang diamati masih berada pada tahap pemahaman dan kesadaran siswa, sehingga diperlukan upaya lanjutan untuk mendorong perubahan perilaku dalam jangka Panjang.

Adapun hasil dari refleksi siswa menunjukkan adanya pemahaman baru dan pengalaman sosial yang pernah mereka dialami dalam konteks *bullying*.

- RA mengungkapkan bahwa sebelum mengikuti kegiatan psikoedukasi, ia menganggap ejekan dari temannya sebagai hal yang biasa. Namun setelah mendengarkan penjelasan RA menyadari bahwa perilaku tersebut termasuk dalam bentuk *bullying* verbal dan dapat menyebabkan perasaan tidak nyaman yang dirasakannya serta membuatnya merasa tidak percaya diri. RA juga mengatakan menjadi lebih berhati-hati ketika berbicara dengan teman.
- VA mengungkapkan pengalaman pernah dipanggil dengan sebutan “botak” oleh teman-temannya, terutama setelah ia potong rambut. Sebutan tersebut sering diulang oleh teman-temannya sehingga membuat VA merasa tidak nyaman dan malu. Dampak yang dirasakan VA yaitu menjadi pendiem di sekolah, menghindari teman-temannya, serta malas untuk berinteraksi bersama teman-temannya terutama setelah potong rambut.
- BR juga menyampaikan bahwa kegiatan psikoedukasi membantunya memahami perbedaan antara candaan dan perilaku *bullying*. BR menyampaikan bahwa ia pernah dipanggil teman-temannya dengan menggunakan nama orang tua atau sapaan lain yang tidak sesuai dengan namanya, yang sebelumnya dianggap sebagai candaan tetapi ia merasa risih. Namun, setelah mengikuti kegiatan psikoedukasi, BR menyadari bahwa perilaku tersebut termasuk dalam bentuk *bullying* verbal karena berpotensi menyinggung perasaan dan membuat tidak nyaman.

Guru juga memberikan tanggapan positif terhadap kegiatan psikoedukasi dan menilai bahwa materi yang disampaikan sesuai dengan kebutuhan siswa. Guru juga mengatakan kegiatan ini membantu membuka

komunikasi antara siswa dan guru terkait permasalahan *bullying* yang sebelumnya jarang diungkapkan oleh siswa.

Tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan kegiatan yaitu keterbatasan waktu, perbedaan tingkat pemahaman siswa, serta masih adanya siswa yang merasa malu atau takut untuk maju kedepan menyampaikan apa yang dialaminya. Meskipun demikian, kegiatan psikoedukasi ini memiliki potensi untuk dapat dilaksanakan secara berkelanjutan sebagai bagian dari program pencegahan *bullying* di lingkungan sekolah. Dukungan guru dan pihak sekolah sangat penting agar pemahaman yang telah diperoleh siswa dapat terus diperkuat melalui kegiatan pembelajaran dan pembiasaan perilaku positif di lingkungan sekolah.



Gambar 1. Dokumentasi Kegiatan Psikoedukasi

#### IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari pelaksanaan program psikoedukasi *bullying* yang dilaksanakan oleh mahasiswa KKN Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Gresik di SDN 284 Gresik, dapat disimpulkan bahwa kegiatan ini memberikan dampak positif terhadap cara siswa memahami perilaku *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah. Melalui penyampaian materi dan diskusi, siswa mulai mampu mengenali berbagai jenis *bullying*, khususnya *bullying* verbal yang masih banyak terjadi, serta mengkaitkannya dengan pengalaman sosial yang pernah mereka alami. Siswa juga dapat membedakan antara candaan dan perilaku yang berpotensi menyakiti orang lain. Melalui kegiatan ini juga menciptakan kesempatan untuk berkomunikasi antara siswa dan guru mengenai permasalahan *bullying*. Meskipun perubahan yang terlihat pada siswa masih berada pada tahap pemahaman dan pengenalan, psikoedukasi ini memiliki potensi untuk mendukung upaya pencegahan *bullying* apabila dilakukan secara berkelanjutan dengan dukungan dari pihak sekolah.

Sebagai tindak lanjut dari kegiatan ini, disarankan agar pihak sekolah dapat melanjutkan upaya edukasi mengenai *bullying* secara berkelanjutan melalui kegiatan pembelajaran maupun program khusus. Guru dan tenaga pendidik juga diharapkan lebih peka dalam mengenali tanda-tanda *bullying* serta mampu memberikan dukungan yang tepat kepada siswa yang menjadi korban. Selain itu, siswa diharapkan dapat membangun sikap saling menghormati dan menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan nyaman bagi semua. Kegiatan psikoedukasi seperti ini juga direkomendasikan untuk dilaksanakan di sekolah-sekolah lain sebagai langkah preventif dalam menekan kasus *bullying* di lingkungan pendidikan dasar.

---

### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada kepala sekolah, guru – guru, serta seluruh siswa SDN 284 Gresik yang telah memberikan kesempatan dan kerja sama yang baik selama pelaksanaan program psikoedukasi sebagai salah satu program kerja KKN. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada dosen pembimbing lapangan, rekan-rekan KKN, serta semua orang yang telah terlibat, berpartisipasi dan mendukung terselenggaranya kegiatan ini.

### DAFTAR PUSTAKA

- Ananta, A., & Suhadianto. (2021). Pendampingan Penanganan Perundungan di UPT SDN Negeri Y Gresik Melalui Media Video dan Buku Cerita. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Progresif Humanis Brainstorming*.
- Anggraini, N. D., Sadtyadi, H. and Widodo, U. (2024) “Deteksi Dini Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Bullying Pada Siswa Sekolah Dasar”, *Jurnal Riset dan Inovasi Pembelajaran*, 4(1), pp. 476–491. doi: 10.51574/jrip.v4i1.1385.
- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. New York: General Learning Press.
- Bandura, A. (1986). *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory*. Upper Saddle River, NJ: Prentice Hall.
- Dewi, P. Y. A. (2020). Perilaku School Bullying Pada Siswa Sekolah Dasar. *Edukasi J. Pendidik. Dasar*, 1(1), 39. doi:10.55115/edukasi.v1i1.526. DOI: <https://doi.org/10.55115/edukasi.v1i1.526>
- Dhian Satria Yudha, Stevani, E., Deananda, E., Yunanto, R. and Savitri, FA (2024) “SOSIALISASI ANTI BULLYING KEPADA SISWA-SISWI SD NEGERI 01 JARAK KEC.WONOSALAM KAB. JOMBANG”, *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (JCOS)*, 2(3), pp.88–95. doi: 10.56855/jcos.v2i3.1095.
- Febriyanti, S. and Dwi Bhakti, H. (2024) “SOSIALISASI PENCEGAHAN BULLYING UNTUK MEMBANGUN SEKOLAH YANG AMAN DI SD NEGERI KARANGKIRING GRESIK”, *Prosiding Seminar Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat dan Kuliah Kerja Nyata*, 2(1). doi: 10.30587/prosidingkkn.v2i1.8929.
- Firmansyah, D., & Saepuloh, D. (2022). Social learning theory: Cognitive and behavioral approaches. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik (JIPH)*, 1(3), 297-324.
- Ima Fitri Sholichah dan Laily, N. (2022) “Program Workshop Anti Perundungan Berbasis Sekolah”, *Ruang Pengembangan Masyarakat Sipil*, 1(4), hlm.103–108. doi: 10.59110/rcsd.36.
- Kristiastuti, Francisca & Novalia, Nidya & Pribadi, Aditya & Febriyani, Hanafiah & Wahyuni, Yeni & Mariah, Siti & Keibar, Kemal & Mahendra, I. (2024). Sosialisasi Anti Perundungan sebagai Upaya Mengurangi Jumlah Kasus Perundungan di Sekolah Dasar Desa Jatisari. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (ABDIMAS)*. 2. 60-68. 10.56244/abdimas.v2i2.831.
- Kusuma, M. P. (2014) Perilaku School Bullying Pada Siswa Sekolah Dasar Negeri Delegan 2, Dinginan,

Sumberharjo, Prambanan, Sleman, Yogyakarta. Universitas Negeri Yogyakarta.

Leksono, S. (2013). Ilmu Ekonomi dan Penelitian Kualitatif: Pendekatan Deskriptif. *Raja Grafindo Persada*.

Lestari, A., & Rahayu, E. (2022). Edukasi Preventif Bullying melalui Media Cerita Anak. *Jurnal Psikologi Anak dan Remaja*, 3(2), 101–110.

Monicka Putri Kusuma. “PERILAKU SCHOOL BULLYING PADA SISWA SEKOLAH DASAR NEGERI DELEGAN 2, DINGINAN, SUMBERHARJO, PRAMBANAN, SLEMAN, YOGYAKARTA.” *Perilaku Bullying Pada Siswa Sekolah Dasar Negeri Delegan 2, Dinginan, Sumberharjo, Prambanan, Sleman, Yogyakarta*, 2014.

Novitasari, T. (2017). Pola Asuh Orang Tua Abstrak, *academia.edu*, pp. 1–11.

Pratama, B. (2023). Efektivitas Video Edukasi untuk Pencegahan Bullying. *Jurnal Media dan Pendidikan Anak*, 2(1), 98–107.

Saiful Rahman, A. F. (2021) “SOSIALISASI PENCEGAHAN TINDAKAN BULLYING DI SEKOLAH DASAR NEGERI 020 BALIKPAPAN UTARA”, *JMM - Jurnal Masyarakat Merdeka*, 3(2). doi: 10.51213/jmm.v3i2.50.

Rahmadani, AS, Pavita, DF and Qibtiyah, M. (2023) “PSIKOEDUKASI UNTUK MENCEGAH PERILAKU BULLYING PADA SISWA-SISWI SD MUHAMMADIYAH 3 GRESIK 'SAY NO TO BULLYING'”, *Prosiding Seminar Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat dan Kuliah Kerja Nyata*, 1(1), pp. doi: 10.30587/prosidingkkn.v1i1.6653.

Sari, YP dan Azwar, W. (2017) " Penindasan bullying ", 10(November), hlm. 333– 367

Satria Yudha, Dhian, Ella Stevani, Ersya Deananda, Rizky Yunanto, and Fauziah Athalia Savitri. “SOSIALISASI ANTI BULLYING KEPADA SISWA-SISWI SD NEGERI 01 JARAK KEC. WONOSALAM KAB. JOMBANG.” *Journal of Community Service (JCOS)* 2, no. 3 (n.d.): 2024. <https://doi.org/10.56855/jcos.v2i3.1095>.

Syaputri, NE, Adawiyah, R. and Belinda Putri, DN (2024) “Pencegahan Bullying Melalui Metode Psikoedukasi Di SDN 02 Sukorejo Bangsalsari”, *Jurnal Pengabdian Indonesia*, 1(2), pp.14–19. doi: 10.47134/jpi.v1i2.3004.

Hsb, Ulfa & Safitri, Nia & Zulhilma, Fitriana & Putri, Dini & Zahara, Cut. (2024). PSIKOEDUKASI BULLYING PADA SISWA/I SEKOLAH DASAR NEGERI 3 DEWANTARA, ACEH UTARA. *Jurnal Pengabdian Kolaborasi dan Inovasi IPTEKS*. 2. 1622-1628. 10.59407/jpki2.v2i6.1429.

Yudha, Dhian & Stevani, Ella & Deananda, Ersya & Yunanto, Rizky & Savitri, Fauziah. (2024). SOSIALISASI ANTI BULLYING KEPADA SISWA-SISWI SD NEGERI 01 JARAK KEC. WONOSALAM KAB. JOMBANG: -. *Journal of Community Service (JCOS)*. 2. 88-95. 10.56855/jcos.v2i3.1095.

Yuliastri, O., Robe, M., & Narut, Y. F. (2022). Pengaruh Penguatan Pendidikan Karakter (Ppk) Terhadap Perilaku Bullying Di Sdi Liang Wakal. *Jurnal Literasi Pendidikan Dasar*, 3(1), 76-85.

Zahra, F., Sholichah, IF and Amelasasih, P. (2024) “GAMBARAN RESILIENSI PADA PENYINTAS PTSD (POST TRAUMATIC STRESS DISORDER) AKIBAT BULLYING”, *PSIKOSAINS (Jurnal Penelitian dan Pemikiran Psikologi)* . 19(1), pp.28–38. doi: 10.30587/psikosains.v19i1.6904.